

AKTUALISASI BAHASA DAN SASTRA SEBAGAI MEDIA DALAM MEMBANGUN GENERASI BERKARAKTER

I Ketut Astiara Septyastawa, Ni Ketut Budi Widiastih

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah,
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email : ketutastiara@gmail.com , budi.id123@gmail.com

Abstrak

Bahasa dan sastra merupakan salah satu elemen penting di dalam membangun generasi berkarakter. Bahasa merupakan cerminan diri baik sebagai bangsa maupun pribadi. Melalui bahasa kita bisa mengetahui budaya dan pola pikir suatu masyarakat dan senantiasa bisa menunjukkan sudut pandang, pemahaman atas suatu hal, asal-usul bangsa dan negara, pendidikan bahkan sifat seseorang. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai media berkomunikasi dan juga media ekspresi budaya yang mencerminkan bangsa penuturnya. Aktualisasi peran bahasa dan sastra sangat penting di dalam membangun generasi berkarakter. Sastra tidak hanya berbicara tentang pribadi penulis tetapi juga mengandung banyak nilai-nilai kehidupan seperti nilai etika, nilai ketuhanan, nilai moral, nilai sosial dan budaya. Bahasa dan sastra mampu mengungkap banyak hal dari berbagai aspek dan tidak jarang sastra dijadikan pedoman bagi masyarakat dalam berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas atau karakter setiap individu maupun kelompok sehingga mampu bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Makalah ini membahas tentang aktualisasi peran bahasa dan sastra dalam membangun generasi yang berkarakter. Tujuan dari makalah ini yaitu untuk mengaktualisasi peran bahasa dan sastra dalam membangun generasi berkarakter. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, di mana data yang digunakan merupakan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.

Kata Kunci: *Aktualisasi bahasa dan sastra, generasi berkarakter*

1. PENDAHULUAN

Seperti kita ketahui dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan media bagi kita untuk menyampaikan ide atau pikiran sehingga memungkinkan kita untuk berinteraksi ataupun bekerja sama dengan orang lain. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, tentu kita sudah mempunyai maksud dan tujuan tertentu sehingga kita membutuhkan bahasa sebagai media agar orang lain bisa memahami maksud dan tujuan tersebut. Bahasa juga merupakan media bagi sastrawan dalam menyampaikan ide atau gagasan kepada masyarakat luas. Bahasa menjadi "jembatan" atau perantara yang menghubungkan penulis dengan pembaca. Melalui sastra, pengarang (penulis) mampu menggali atau mengeksplorasi bahasa sehingga sebuah sastra tersebut memiliki rasa dan gaya bahasa yang unik.

Di era sekarang, kita sering membicarakan tentang pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Pendidikan karakter sendiri dapat

daiartikan sebagai usaha yang secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan memperkuat karakter itu sendiri. Pendidikan karakter merupakan upaya dunia pendidikan di dalam merespon krisis karakter yang sedang dihadapi oleh generasi muda di mana mereka tidak mampu memaksimalkan potensi dan juga tidak bisa membangun karakter diri ke arah positif. Sehingga perlu adanya pembelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter. Hal tersebut dapat terwujud salah satunya melalui pengoptimalan atau aktualisasi peran bahasa dan sastra di dalam proses pendidikan. Bahasa dan sastra sangat penting karena ketika seorang pendidik memberikan pembelajaran kepada peserta didik, ia harus menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Apabila pendidik menggunakan bahasa yang kurang baik, maka akan dicontoh bagi peserta didik sehingga peran bahasa dalam pendidikan menjadi kurang berkualitas. Begitu juga dengan sastra, dimana sastra sendiri diberlakukan sebagai media atau sarana pendidikan kejiwaan. Hal tersebut cukup beralasan karena sastra tidak hanya berbicara tentang pribadi penulis tetapi juga mengandung kritik, nilai etika, nilai moral, nilai ketuhanan (religiusitas) dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sastra mampu mengungkap banyak hal dari berbagai aspek dan tidak jarang sastra dijadikan pedoman bagi masyarakat dalam berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas atau karakter setiap individu maupun kelompok sehingga mampu bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu proses atau cara yang dipilih untuk menyelesaikan masalah yang diajukan dalam sebuah penelitian. Di dalam makalah ini, penulis menggunakan metode atau teknik penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut (Mardalis:1999 dalam Milya Sari, Asmendri) penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Kepustakaan berkaitan dengan kaian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian. Hal ini di karenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur- literatur ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktualisasi Bahasa dan Sastra

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Salah satu diantaranya adalah bahasa dan sastra. Bahasa merupakan media bagi kita untuk menyampaikan ide atau pikiran sehingga memungkinkan kita untuk

berinterkasi ataupun bekerja sama dengan orang lain. Ketika kita berinterkasi dengan orang lain, tentu kita sudah mempunyai maksud dan tujuan tertentu sehingga kita membutuhkan bahasa sebagai media agar orang lain bisa memahami maksud dan tujuan tersebut. Kridalaksana dan Djiko Kentjono berpendapat bahwa Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Chaer dalam Najah Jelita, 2022). Dengan kata lain bahasa adalah kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya dengan menggunakan tanda, baik lisan, gerakan maupun tulisan. Sastra sendiri menurut Terry Eagleton, merupakan karya tulisan yang mencatatkan sesuatu dalam bentuk bahasa yang dipadatkan, didalamakan, dibelitkan, dipanjangpendekkan dan diputarbalikkan atau cara perubahan estetis lainnya melalui media bahasa (Najah Jelita, 2022). Selain itu sastra adalah pengungkapan dari fakta artistic dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat, melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia (Esterlin 1978 dalam Najah Jelita, 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan baik dalam isi maupun ungkapannya yang mengandung nilai-nilai kehidupan positif yang bisa menjadi pedoman bagi suatu kelompok masyarakat dalam berpikir dan berperilaku.

Seperti kita ketahui bahwa bahasa dan sastra merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Menurut Wellek dan Warren hubungan antara bahasa dan sastra bersifat dialektis (Najah Jelita, 2022). Selain itu Lotman mengatakan bahwa bahasa sebagai sistem tanda primer dan sastra sebagai sistem tanda sekunder (Teeuw dalam

Najah Jelita, 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sastra menggunakan bahasa sebagai media atau perantara yang menghubungkan anatar penulis (pengarang) dengan pembaca. Melalui sastra penulis mampu mengeksplorasi bahasa sehingga sebuah sastra mempunyai rasa dan gaya bahasa yang unik.

Dalam perkembangannya bahasa dan sastra banyak mengalami perubahan. Perubahan ini dapat diketahui dari banyaknya kalangan masyarakat yang merubah gaya karya sastra yang awalnya kata-kata berbahasa yang indah menjadi sebuah karya seni. Bahasa mempunyai pengaruh penting di dalam sebuah karya sastra di mana bahasa menjadi suatu komponen utama dalam pembuatannya. Tanpa bahasa, sastra seperti berada disuatu ruangan gelap tak bercahaya. Ini menandakan adanya ikatan yang kuat antara bahasa dan sastra. Dalam membaca dan mempelajari sastra pengarang maupun pembaca harus dapat menguasai bahasa dengan baik dan benar serta mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas agar bisa mengerti dengan kode ataupun bahasa- bahasa baru dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu perlu untuk mengoptimalakan atau mengaktualisasi kemampuan dalam bidang bahasa dan sastra.

Bahasa dan sastra dapat teraktualisasi melalui keterampilan seperti membaca, menulis, berbicara dan juga menyimak. Keempat aspek keterampilan ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami isi komunikasi yang disampaikan pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Membaca adalah suatu proses penyerapan informasi secara mendalam dari sebuah karya tulis untuk mengetahui informasi yang ingin disampaikan penulis. Menulis merupakan melukiskan atau menurunkan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang di pahami seseorang sehingga orang lain bisa membaca lambang-lambang grafis tersebut (Byrne dalam Thomas Frans, 2017). Pada dasarnya era globalisasi akan selalu terkait dengan perubahan kebutuhan masyarakat terhadap informasi dan teknologi sehingga standar literasi menjadi meningkat ke arah literasi tingkat tinggi. Oleh karena itu pendidikan atau pembelajaran bahasa pada umumnya dituntut untuk dapat meningkatkan literasi tingkat tinggi pada peserta didik. Hakikat berliterasi secara kritis diringkas dalam lima verba yaitu, memahami, melibati, menggunakan, menganalisis dan mentransformasi teks. Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana, baik secara lisan maupun tulisan, dan selalu melibatkan kolaborasi antara dua pihak yang berkomunikasi, antara membaca-menulis dan antara mendengar-berbicara (Thomas Frans, 2017). Sederhananya, semakin baik literasi kita maka semakin baik pula pemahaman terkait bahasa dan sastra. Banyaknya referensi atau literatur bacaan, akan berpengaruh terhadap wawasan dan pengetahuan terhadap bahasa dan sastra itu sendiri.

Aktualisasi bahasa dan sastra dalam dunia pendidikan harus didukung dengan kurikulum yang sesuai. Kurikulum berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan karena di dalamnya terumuskan tujuan yang hendak dicapai, materi pembelajaran, cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran serta penilaian untuk mengetahui ketercapaian tujuan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ditegaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Termasuk di dalamnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Di dalam dunia pendidikan nasional, bahasa dan sastra merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang digambarkan melalui penguasaan pengetahuan keterampilan dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon segala bentuk yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesusastraan.

Pembelajaran bahasa yang baik adalah pembelajaran yang tidak hanya bertumpu pada tata bahasa saja tetapi pembelajaran yang komunikatif dan integratif. Tata bahasa memang penting, tetapi kebermaknaan jauh lebih penting dibandingkan struktur dan bentuk bahasa. Begitu juga dengan pembelajaran sastra.. peserta didik harusnya tidak hanya dituntu untuk membaca saja tetapi dibimbing agar peserta didik mampu mengungkapkan ide,gagasan atau pandangan pengarang serta bisa mengambil nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam karya sastra. Hal ini sesuai dengan paradigma baru pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang pemebelajarannya berpusat pada peserta didik. Pendidik hanya mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan pemahaman untuk memaknai setiap materi sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Generasi Berkarakter

Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa. Dipundak para generasi muda ini ada tanggung jawab dan harapan untuk kejayaan bangsa dan negara Indonesia di masa depan. Bagaimana menyeiapkan diri menghadapi tantangan jaman yang demikian dinamis dan interaksi antar budaya yang semakin masif dengan membawa segala dampak yang menyertainya.Oleh karena itu perlu mempersiapkan generasi muda yang tangguh yang memiliki sumber daya manusia unggul serta mempunyai karakter yang kuat sehingga mampu memimpin bangsa mejadi lebih baik.

Adapun karakter menurut KBBI adalah sifat-sifat kejiwaan tabiat budi pekerti atau akhlak atau budi pekerti watak yang membedakan seseorang dengan yang lain (<https://kbbi.web.id/didik>). Membangun generasi yang berkarakter dilakukan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu proses mengubah sikap, prilaku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan cara-cara pelatihan dan pembiasaan prilaku secara terus menerus akan membentuk watak seseorang ataupun kelompok. Jdi karakter itu bukan warisan dan bukan bawaan sedari kandungan melainkan ciptaan melalui pendidikan.

Generasi berkarakter yang ingin dibangun melalui pendidikan karakter menurut Kemendiknas berkaitan dengan nilai-nlai di anaranya adalah

- a. Nilai religius. Nilai religius ini tercermin dalam sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Kejujuran. Kejujuran tercermin dalam prilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebgagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan maupun pekerjaan.
- c. Toleransi. Toleransi tercermin dalam sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

- d. Disiplin. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras. Kerja keras merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tidak mudah putus asa dan selalu berusaha
- f. Kreatif. Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab.
- h. Demokratis. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang adil yang menilai bahwa hak dan kewajiban antara diri dan orang lain adalah sama.
- i. Rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan dan cinta tanah air merupakan cara berpikir dan bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
- k. Peduli terhadap lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- l. Peduli sosial, merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- m. Tanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- n. Cinta damai merupakan sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Misalnya, tidak membuat ujaran kebencian dan tidak melakukan perundungan dsb.
- o. Bersahabat/komunikatif. Penting bagi manusia untuk menjalin hubungan yang baik dengan siapapun melalui komunikasi dan bersikap ramah kepada orang lain.
- p. Menghargai prestas. Memberikan apresiasi kepada orang lain. Misalnya, memberikan pujian kepada orang lain atas keberhasilan yang telah diraih.

Melihat banyak aspek yang membentuk karakter generasi maka upaya membangun karakter ini membutuhkan kerja sungguh-sungguh dan juga konsisten dengan melibatkan berbagai pihak seperti keluarga sekolah maupun masyarakat atau lingkungan. Lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang baik dan begitu juga sebaliknya.

Aktualisasi Bahasa Dan Sastra Sebagai Media Membangun Generasi Berkarakter

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dalam membangun generasi berkarakter perlu adanya pendidikan karakter. Menggunakan bahasa dan sastra sebagai media atau bahan ajar di dalam pendidikan karakter sangat penting dan relevan. Mengingat di jaman sekarang kurangnya pemahaman generasi muda terkait bahasa dan juga sastra tersebut. Pembelajaran bahasa dan sastra memiliki peran penting, bukan hanya dalam memperluas wawasan kehidupan menambah pengetahuan dan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperluas pengetahuan hidup baik dari mendengar atau membaca karya sastra. Bahasa dan sastra menjadi dasar pembentukan karakter. Melalui bahasa kita mendidik seseorang. Terkadang kita bisa menilai karakter seseorang melalui cara mereka berbicara atau berbahasa. Sebagai contoh ketika kita mendidik dengan bahasa yang kasar, maka akan diikuti oleh peserta didik sehingga peran bahasa di dalam pendidikan menjadi kurang berkulitas. kesalahan berbahasa akan terus melekat pada peserta didik sehingga menjadi karakter yang kurang baik. Terkadang kita bisa menilai karakter seseorang melalui cara mereka berbahasa.

Begitu juga dengan sastra. Sebagaimana dikemukakan Rahmanti (dalam Thomas Frans, 2017) bahwa pembelajaran sastra memiliki 4 manfaat, yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan juga rasa, serta (4) menunjang pembentukan watak. Hal ini menunjukkan bahwa melalui karya sastra kita dapat memiliki kesadaran akan pentingnya mengenal, membaca, mengapresiasi dan meniali karya sastra yang dapat memacu mereka untuk melihat permasalahan secara objektif. Karya sastra mengandung nilai-nilai kehidupan yang bisa kemudian bisa merumuskan watak dan juga kepribadian seseorang. Tidak sedikit orang berubah cara hidupnya setelah membaca sebuah karya sastra. Hal ini membuktikan bahwa sastra mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian seseorang. Sebagai contoh masyarakat bali. Di mana dalam perjalanannya tidak terlepas dari tradisi, adat dan budaya. Adat dan budaya yang mereka laksanakan sebageian besar berpedoman pada sastra seperti lontar, babad, weda dsb. Sastra menjadi salah satu sumber pengetahuan bagi masyarakat Bali dalam menjalani kehidupannya. Sehingga karakter yang melekat pada masyarakat Bali adalah masyarakat yang berbudaya dan religius.

Oleh karena itu sangat penting bagi kita untuk mengaktualisasi kemampuan dan pemahaman kita terkait bahasa dan sastra untuk membangun dan memperkuat karakter kita. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya mengenai nilai-nilai karakter tentang semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Bagaimana kita bicara cinta tanah air sebagai salah satu karakter bangsa kalau tidak paham akan bahasa dan sastra yang merupakan salah satu warisan budaya adi luhur yang menjadi jati diri Bangsa Indonesia. Kepedulian terhadap bahasa dan sastra berbanding lurus dengan pengetahuan terkait bahasa dan sastra itu sendiri. Semakin kita peduli kita

akan semakin paham dan begitu juga sebaliknya. Kita harus tetap melestarikan dan meningkatkan kualitas pemahaman kita terkait bahasa dan sastra agar kita bisa mewariskan pengetahuan dan pemahaman tersebut pada generasi selanjutnya. Dengan begitu bahasa dan sastra akan tetap eksis di tengah perkembangan jaman dan interaksi antar budaya yang semakin masif. Hal ini secara otomatis bisa membangun dan memperkuat karakter generasi muda sebagai masa depan bangsa.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aktualisasi bahasa dan sastra sangat berperan di dalam membangun generasi yang berkarakter. Bahasa dan sastra sebagai warisan budaya yang menjadi jati diri bangsa harus menjadi pemahaman yang mutlak dimiliki oleh generasi bangsa. Bahasa sebagai salah satu cerminan karakter dan sastra sebagai pedoman atau salah satu pembentuk watak dan kepribadian baik individu ataupun kelompok. Pengoptimalan pemahaman atau aktualisasi terhadap bahasa dan sastra bisa dilakukan dengan 4 keterampilan yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Selain itu memperbanyak referensi bacaan atau literatur akan otomatis memperbaiki literasi itu sendiri. Oleh karena itu aktualisasi bahasa dan sastra harus dilakukan guna membangun karakter generasi yang cinta akan budaya dan tanah air.

Saran

Dari keseluruhan pemaparan, diharapkan kepada pembaca/masyarakat khususnya generasi muda agar senantiasa memperdalam pemahaman terkait bahasa dan sastra sebagai salah satu pedoman di dalam membangun dan memperkuat karakter. Melatih kemampuan membaca, menulis, menyimak dan juga berbicara adalah salah satu cara terbaik untuk meningkatkan pemahaman terkait bahasa dan sastra. Mencintai bahasa dan sastra merupakan salah satu ciri generasi bangsa yang memiliki kepribadian yang kuat yang mencerminkan karakter bangsa itu sendiri.

REFERENSI

Jelita, Najah. 2022 "Hubungan Antara Bahasa dan Sastra",

<https://www.indonesiana.id/read/155025/hubungan-antara-sastra-dan-bahasa-indonesia>, diakses 7 Oktober 2023 pukul 08:33.

Syahroh, Alfinatus. 2023 "Aktualisasi Pembelajaran Sastra Tingkat Sekolah Dasar",

<https://www.kompasiana.com/alfinatussyahroh1238/63b52db64addee3238269bd2/aktualisasi-pembelajaran-sastra-tingkat-sekolah-dasar>, diakses 7 Oktober 2023 pukul 08:59.

Kudus, iain. 2020 "Metode Penelitian",

<http://repository.iainkudus.ac.id/2900/7/06.%20BAB%20III.pdf>, diakses 4 Oktober 2023 pukul 08:09.

- Frans Thomas, 2017. "Pembelajaran Bahasa dan Sastra Sebagai Penguatan dan Pemertahanan Nilai -Nilai Lokal",
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/tahuri/login>, diakses 7 Oktober 2023 pukul 10:58.
- Sari Milya, Asmendri. 2020 "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA",
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>, diakses 4 Oktober pukul 09:52.